

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Dasar merupakan dasar pendidikan di tingkat satuan pendidikan formal. Peserta didik mengalami proses pendidikan serta pembelajaran dengan diberikan serangkaian kegiatan pembekalan selama 6 tahun di tingkat Sekolah Dasar. Sekolah dasar merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar yang mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik. Ketiga aspek ini merupakan dasar atau landasan pendidikan yang paling utama. Hal tersebut dikarenakan ketiga aspek tersebut merupakan hal paling penting dalam kehidupan. Manusia harus mengembangkan sikap-sikap hidup yang positif, mengenal serta mengembangkan dasar-dasar pengetahuan serta mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Pada saat inilah peserta didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan tujuan operasional pendidikan SD, dinyatakan di dalam Kurikulum Pendidikan Dasar yaitu memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

Saat ini proses pendidikan di SD lebih bergantung pada kondisi sekolah, baik yang menyangkut metode maupun media pembelajarannya. Secara umum, pembelajaran di SD masih disampaikan secara konvensional, dalam artian masih didominasi ceramah. Masih sedikit sekolah yang menetapkan metode pendekatan ilmiah seperti praktikum ataupun demonstrasi. Semua itu terkendala pada keterbatasan media dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, apalagi SD di daerah terpencil. Keadaan ini membuat guru mengandalkan sepenuhnya pada

buku paket yang tersedia di sekolah. Salah satu kesulitan siswa mempelajari ilmu di SD adalah siswa kurang mampu memperhatikan hubungan antar konsep-konsep saat memecahkan suatu permasalahan.

Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berfikir abstrak.

Ilmu Pengetahuan Sosial dikenal sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar sejak di berlakukannya KTSP tahun 2006 dengan pengertian sebagai berikut : "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Ilmu yang mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat baik dibidang ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan sebagainya." (Depdiknas, 2006)

Menurut Sardiyo dkk (2009, hlm. 29) pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Manusia, tempat dan lingkungan; Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan; Sistem Sosial dan Budaya; Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu ( <http://habibdewasa.wordpress.com/ips/> ). Dilihat dari definisi diatas, cakupan materi IPS dapat dikatakan sangat luas dan selalu mengalami perkembangan sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menyampaikan materi khususnya di Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat membuat mata pelajaran IPS tidak mudah untuk dipelajari dan sering membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya. Mata pelajaran IPS penuh dengan hafalan dan kegiatan

pembelajarannya hanya mendengarkan ceramah dan menulis hal-hal yang harus dihafalkan. Sehingga mata pelajaran IPS dapat dikatakan sebagai suatu mata pelajaran yang sulit bagi siswa yang kurang menyukai hafalan karena banyak materi yang harus dihafalkan dan hal itu membuat siswa cepat bosan.

Pada kondisi nyata, kebanyakan guru dalam menyampaikan materi IPS cenderung menggunakan metode pembelajaran yang masih konvensional seperti menyampaikan materi dengan cara berceramah saja, menyuruh siswa merangkum lalu menyuruh siswa menghafal dan mengisi LKS. Hal ini menimbulkan kesan bahwa mata pelajaran IPS sangat menjenuhkan. Akibatnya, siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut dan siswa tidak termotivasi untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Somerset dan Suryanto dalam Angkowo (2007, hlm. 33) yang menyebutkan bahwa pembelajaran klasikal yang didominasi oleh guru mengakibatkan siswa kurang mencerna materi secara aktif dan konstruktif dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian awal di kelas IV B SDN 6 Cikidang, diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran siswa terlihat pasif, interaksi dengan gurunya kurang. Guru kurang bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena hanya menggunakan metode ceramah saja. Metode diskusi pun jarang digunakan dan jarang sekali menggunakan media, sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terbukti dengan hampir tidak ada siswa yang mau mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan terhadap penjelasan guru. Banyak siswa yang kurang memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru, dengan bukti siswa tidak mampu menjawab ketika ditanya oleh guru. Ketika guru

menjelaskan atau menulis hal-hal penting yang berkaitan dengan materi, siswa tidak mempunyai kesadaran diri untuk menuliskan kembali di dalam buku tulisnya, siswa akan menulis jika ada perintah dari gurunya dan akan menulis jika tulisannya dinilai. Selain itu juga minat baca siswa sangat kurang, hal tersebut bisa disebabkan karena hampir seluruh siswa tidak mempunyai buku pegangan serta kurangnya partisipasi orang tua dalam memperhatikan pola belajar. Hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa kurang baik dan sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang telah ditetapkan sekolah untuk mengikuti materi selanjutnya.

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena pembelajaran bersifat abstrak, guru jarang mengaitkan pengetahuan yang akan dipelajari dengan fenomena sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa. Sehingga materi yang disampaikan terlalu terfokus pada salah satu buku sumber saja. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep dan teori pada tingkat ingatan sehingga hal itu menyebabkan siswa mudah lupa. Hasil pembelajaran yang diperoleh pada materi semester 2 menunjukkan hasil belajar yang relatif rendah. Hanya 8 dari 35 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, padahal kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah tersebut pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu 65. Dilihat dari nilai rata-rata kelas pada hasil UTS yaitu 56, 62 terdapat lebih dari 50% siswa di bawah KKM yaitu 65, sehingga guru harus melakukan remedial.

Berikut ini adalah nilai UTS Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV B Semester 2 Tahun Ajaran 2013/2014 SDN 6 Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

**Tabel 1.1 Nilai UTS Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV B**

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Nilai</b>
1.	AA	68
2.	AK	53
3.	AH	55
4.	AS	64
5.	CNS	70
6.	DD	56
7.	DH	58
8.	EM	56
9.	FRH	58
10.	GS	39
11.	HTA	56
12.	IS	56
13.	IN	52
14.	JF	64
15.	KAN	39
16.	MER	60
17.	MR	58
18.	N	50

Mala Komalasari, 2015

*PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TENTANG PERKEMBANGAN TEKNOLOGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

19.	NA	51
20.	RN	46
21.	RP	62
22.	RA	58
23.	S	66
24.	SMS	65
25.	ST	16
26.	SA	82
27.	SM	60
28.	SN	42
29.	SD	82
30.	TS	58
31.	UR	60
32.	VM	80
33.	WM	30
34.	W	76
35.	YA	36
	<b>Jumlah</b>	<b>1982</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>56,62</b>

**Tabel 1. 2 Nilai Rata-rata Hasil UTS Mata Pelajaran IPS Kelas IV B**

No.	Kriteria Nilai	Skor
1.	Nilai Terendah	16
2.	Nilai Tertinggi	82
3.	Rata-rata	56,62

Mala Komalasari, 2015

*PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TENTANG PERKEMBANGAN TEKNOLOGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1. 3 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B**

No.	Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1.	$\geq 65$	Tuntas	8	22,85
2.	$\leq 65$	Belum Tuntas	27	77,14

Sumber : Hasil Observasi

Bertolak dari permasalahan diatas, guru harus memperbarui model pembelajarannya dengan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa dalam melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, sehingga siswa tidak hanya dijadikan sebagai pendengar setia saja akan tetapi siswa diajak untuk bisa menyampaikan pendapatnya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode serta media yang efektif dan efisien.

Setiap individu pasti mempunyai potensi yang bisa dikembangkan, guru diharapkan dapat menggali potensi siswa. Dalam hal ini, guru dituntut mempunyai kemampuan pengelolaan kelas yang baik dan dapat membuat kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga dapat menghilangkan rasa bosan pada siswa. Pembelajaran yang monoton dan bermuatan materi yang cukup banyak seperti yang dimiliki mata pelajaran IPS dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa. Pembelajaran akan berkesan dan bermakna apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pengalaman, pemahaman dan penemuannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Mala Komalasari, 2015

*PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TENTANG PERKEMBANGAN TEKNOLOGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki oleh siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami materi yang diberikan.

Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPS dianggap mampu mengatasi permasalahan di atas karena dengan digunakannya model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPS, mata pelajaran IPS menjadi lebih mudah dipahami karena disesuaikan dengan kondisi siswa dan siswa mengalami sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pemahaman siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melaksanakan dan merumuskan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebagai berikut : “PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TENTANG PERKEMBANGAN TEKNOLOGI”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ketidak berhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebabkan oleh masalah-masalah di bawah ini:

1. Pembelajaran lebih terpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa menjadi berkurang.

Mala Komalasari, 2015

*PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TENTANG PERKEMBANGAN TEKNOLOGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



2. Penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan terlihat monoton. Didominasi oleh metode pembelajaran ceramah sehingga metode pembelajaran belum bervariasi.
3. Pembelajaran kurang menarik karena keterbatasan media dan alat bantu mengajar.
4. Didalam pembelajaran, guru jarang mengaitkan pengetahuan yang akan dipelajari dengan fenomena sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa. Sehingga materi yang disampaikan terlalu terfokus pada salah satu buku sumber saja.
5. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ilmu pengetahuan.
6. Kurangnya penyediaan buku sumber/siswa tidak mempunyai buku pegangan.
7. Kurangnya partisipasi orangtua dalam hal pendidikan anak.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN 6 Cikidang?
2. Bagaimanakah penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN 6 Cikidang?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pemahaman siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN 6 Cikidang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mala Komalasari, 2015

**PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TENTANG PERKEMBANGAN TEKNOLOGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN 6 Cikidang.
2. Penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN 6 Cikidang.
3. Peningkatan hasil belajar pemahaman siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN 6 Cikidang.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Bagi peserta didik
  - a. Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih aktif sehingga dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran.
  - b. Mempermudah pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS sehingga dapat membantu siswa kelas IV B SD Negeri 6 Cikidang dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.
2. Bagi pendidik

- a. Dapat dijadikan pilihan model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran IPS sehingga dapat membantu memperlancar proses pembelajaran.
  - b. Memotivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik.
3. Bagi sekolah
    - a. Hasil penelitian diharapkan menjadi input bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan para guru untuk meningkatkan efektifitas dan kreatifitas pembelajaran di dalam kelas.
  4. Bagi peneliti
    - a. Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehingga menjadi lebih baik lagi.

## **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : apabila model *Contextual Teaching and Learning* dilaksanakan dengan benar maka terdapat peningkatan hasil belajar pemahaman siswa pada materi tentang perkembangan teknologi di kelas IV B SDN 6 Cikidang.

## **G. Definisi Operasional**

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua variabel penelitian yaitu :

### **1. Model Contextual Teaching and Learning**

Depdiknas (2006, hlm. 8) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan cultural) sehingga

siswa memiliki pengetahuan, keterampilan secara *flexible* dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Di dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan pada pelaksanaan proses penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu merujuk pada komponen CTL yang dikemukakan oleh (Jhonson dalam Sa'ud, Syaefudin Udin, 2009, hlm. 168) sebagai berikut :

- a. *Constructivism*
- b. *Inquiry*
- c. *Questioning*
- d. *Learning Community*
- e. *Modeling*
- f. *Reflection*
- g. *Authentic Assesment*

## 2. Hasil Belajar Pemahaman

Hasil belajar pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai peserta didik yang dihasilkan dari tes formatif yang diberikan kepada peserta didik setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada setiap siklus. Nilai hasil belajar pemahaman ini yaitu berupa nilai kognitif yang diperoleh siswa yang berkenaan dengan materi pokok perkembangan teknologi.

Pemahaman merupakan salah satu aspek ranah kognitif dari tujuan proses belajar (Bloom,1987). Aspek kognitif sangat penting, hal ini disebabkan bila orang melakukan proses belajar mengajar, maka yang akan dicapai dari tujuan belajar mengajar adalah memahami apa yang dipelajari. Di dalam penelitian ini kriteria untuk mengukur pemahaman siswa merujuk pada teori (Bloom dalam Kesuma, Dharma 2011, hlm. 22) pada tingkat C2 yang terdiri

dari 7 kategori akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya melibatkan 4 kategori saja yaitu sebagai berikut :

- a. Menafsir (*interpretation*), indikatornya : Menyajikan ulang dengan bahasanya sendiri.
- b. Menyontohkan (*Exemplification*), indikatornya : memberikan sebuah contoh dari sebuah konsep .
- c. Klasifikasi (*Classification*), indikatornya : mengelompokkan.
- d. Membandingkan

### **3. Perkembangan Teknologi**

Perkembangan teknologi ini merupakan materi pokok yang terdiri dari 3 sub bab dengan merujuk dari silabus KTSP. Perkembangan teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan teknologi produksi, perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan teknologi transportasi.